

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>1</sup> Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Sedangkan secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.<sup>2</sup> Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Kurikulum yang sekarang digunakan untuk pendidikan dasar dan menengah di Indonesia yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan model pengembangan kurikulum*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset,2012), h. 1

<sup>2</sup> *ibid*, h.3

<sup>3</sup> *ibid*, h.4

<sup>4</sup> Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2013), h. Cover depan.

Struktur kurikulum SMA/MA mengalami perubahan dengan adanya mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan.<sup>5</sup> Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik sedangkan kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.<sup>6</sup> Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari Kompetensi Dasar. Struktur mata pelajaran SMA di dalam kurikulum K-13 sendiri adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

#### **a. Kelompok Mata Pelajaran Wajib**

Struktur kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA/MA adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> *ibid*, h.133

<sup>6</sup> (E-Book), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*, (Jakarta : Kemdikbud, 2013), h. 6 dari 204 / h. 2 dari 193 pada h.pdfnya.

<sup>7</sup> *ibid*, h. 5 dari 204 / h. 1 dari 193 pada h. pdfnya.

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>			
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Matematika	4	4	4
5. Sejarah Indonesia	2	2	2
6. Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>			
7. Seni Budaya	2	2	2
8. Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu	24	24	24
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)	18	20	20
<b>Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu</b>	<b>44</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

**Keterangan:**

Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.

**b. Kelompok Mata Pelajaran Peminatan**

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan :

- (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi.
- (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)	24	24	24
C. Kelompok Peminatan			
I. Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam			
1. Matematika	3	4	4
2. Biologi	3	4	4
3. Fisika	3	4	4
4. Kimia	3	4	4
II. Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial			
1. Sejarah	3	4	4
2. Geografi	3	4	4
3. Sosiologi	3	4	4
4. Ekonomi	3	4	4
III. Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya			
1. Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
2. Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
3. Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
4. Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4

Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia per Minggu	66	76	76
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus ditempuh per Minggu	<b>42</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

Berkaitan dengan hal itu sering kali pemetaan jadwal menjadi terlalu padat dan tidak efektif serta tidak sedikit siswa yang mengeluh akan penjadwalan yang berlaku di sekolah mereka. Dengan jadwal yang begitu padat ditambah lagi tugas sekolah maupun rumah yang tidak sedikit dan wajib mereka selesaikan. Apabila tugas atau PR dari mata pelajaran tersebut terdapat 2 kali pertemuan dalam satu minggu dimana esok atau lusa mereka harus bertemu kembali dan melanjutkan pembahasan hari kemarin beserta PR dan tugas-tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi siswa yang menjalaninya, karena kepribadian dan kondisi siswa tidaklah sama ada yang dapat mengatasinya dengan baik ada pula yang tidak. Apalagi dalam konteks waktu saat ini mereka menggunakan kurikulum K-13, dimana siswa kembali dituntut untuk dapat aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Melihat beban dari tugas pokok yang ada saja sudah berat apalagi ditambah dengan keadaan jadwal mata pelajaran mereka yang tidak efektif.

Tidak sedikit siswa yang sulit menerima & mengerti materi yang diberikan, apabila dalam kegiatan pembelajaran di sekolah kondisi psikologis mereka sudah *down* dengan adanya jadwal yang tidak efektif atau berat sebelah. Berat sebelah disini adalah antara mata pelajaran ringan dan berat mereka tidak terjadwal dengan baik.

Apa yang dirasa bagi siswa-siswi yang mendapat penjadwalan di dalam sehari harus belajar Matematika 2 jam berturut-turut, dilanjutkan dengan mata pelajaran pokok seperti Ekonomi, Geografi, Sejarah Kimia, Fisika dengan durasi yang tidak sebentar dan tanpa adanya jeda. Beratnya buku-buku dan penunjang lainnya yang harus mereka bawa setiap hari, banyak hal yang di bebaskan pada seorang remaja saat berada di sekolah lalu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang begitu padat tanpa memperhatikan kondisi perkembangan dan psikologis siswa. Hal tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada aspek kognitif siswa terkadang menjadi lamban atau bahkan sulit berkembang dengan baik di sekolah.

Hal ini dapat terlihat dari struktur kurikulum 2013 tingkat SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.<sup>8</sup> Sedangkan kondisi yang seharusnya adalah pihak pengembang kurikulum sekolah dapat membuat pemetaan jadwal yang sedemikian baik bagi semuanya, baik untuk guru maupun siswanya. Masalahnya di dalam pemetaan jadwal yang berlaku sekarang masih ditemukan mata pelajaran yang waktu pertemuannya hingga 3 jam. Yang langsung diberikan sekaligus tanpa adanya jeda, baik itu di jeda oleh mata pelajaran lain maupun di jeda oleh jam istirahat. Selain itu mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi lebih justru dijadwalkan siang hari.

---

<sup>8</sup> *ibid*, h. 8 dari 204 / h. 4 dari 193 pada h. pdfnya.

Padahal menurut B.Suryosubroto dalam bukunya yang berjudul Tata Laksana Kurikulum, beliau mengatakan bahwa kegiatan penyusunan jadwal pelajaran akan terasa mudah dan cepat apabila mengikuti langkah-langkah sistematis penyusunan jadwal pelajaran. Komponen-komponen penyusunan jadwal pelajaran dalam manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya harus ada selingan agar tidak menjemukan.
2. Pelajaran jangan terlalu lama, (kelas I dan II SD) satu jam pelajaran 30 menit, kelas III – VI 40 menit dan sekolah lanjutan 45 menit. Sebagai Catatan : Untuk satu mata pelajaran maksimum 2 jam pelajaran jika diberikan berurutan.
3. Masing-masing mata pelajaran dicarikan waktu atau saat yang sesuai, biasanya pelajaran yang banyak membutuhkan daya pikir di jadwalkan pada jam permulaan.
4. Jangan sampai kegiatan di suatu kelas dapat mengganggu kegiatan di kelas sebelahnya.
5. Untuk sekolah-sekolah yang kecil (murid sedikit) dapat diberikan kegiatan
6. yang sama, dalam waktu yang sama misalnya Olah Raga, Kesenian dan sebagainya.<sup>9</sup>

Bahkan *point* nomor 3 menekankan bahwa masing-masing mata pelajaran dicarikan waktu yang sesuai, biasanya pelajaran yang membutuhkan daya pikir

---

<sup>9</sup> B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum* ,(Jakarta:Rineka Cipta,2005) h.18

dijadwalkan pada jam permulaan. Dan hal ini berkaitan dengan kondisi siswa secara psikologis.

Di dalam kegiatan pembelajaran aspek psikologis siswa sangat penting untuk dijadikan pertimbangan dalam penyusunan pemetaan mata pelajaran, karena menurut seorang ahli psikoanalitis Erick H.Erikson mengemukakan bahwa, “*perkembangan manusia adalah sintesis dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial.*”<sup>10</sup> Lebih lanjutnya mengenai tugas-tugas perkembangan tersebut akan dijelaskan secara rinci pada sub-bab kerangka teori. Karena pada dasarnya belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan factor ekstern (dari luar diri) si subjek belajar. Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar-mengajar yang lebih menitikberatkan pada soal motivasi dan *reinforcement*, maka pembicaraan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi relevan dengan *reinforcement*, maka tinjauan mengenai faktor-faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar, akan memberikan andil yang cukup penting, faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *op. cit.* h.59

landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.<sup>11</sup>

Secara psikologis, manusia merupakan individu yang unik, dengan demikian, kajian psikologis dalam pengembangan kurikulum seyogyanya memperhatikan keunikan yang dimiliki oleh setiap individu, baik ditinjau dari segi tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan serta karakteristik-karakteristik individu lainnya. Kurikulum pendidikan seyogyanya mampu menyediakan kesempatan pada setiap individu untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, baik dalam hal *subject matter* maupun metode penyampaianya.<sup>12</sup>

Atas dasar itulah muncul minat dan niat untuk mencoba meneliti masalah ini dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan *Fenomenologi*. Dimana penelitian ini akan mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.<sup>13</sup> Fenomena disini terkait dengan pemetaan jadwal yang ada di sekolah mereka, tentang bagaimana sebenarnya jadwal yang efektif yang menunjang minat siswa supaya tetap dapat menjalani pelajaran mereka hingga jam terakhir tanpa beban psikologis.

---

<sup>11</sup>Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005) h.37

<sup>12</sup>Ratna Yudhawati dan Danny Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT.Prestasi Pustakaraya, 2011), h.109

<sup>13</sup>John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset:memilih diantara lima pendekatan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h.105

Observasi awal ini merupakan tinjauan tentang Pemetaan Jadwal Mata Pelajaran Sejarah pada Siswa SMAN 27 Jakarta Kelas X. Yang berawal dari pengalaman saya sebagai siswa di sekolah yang sama yaitu SMAN 27 Jakarta pada tahun 2009-2012. Dimana setiap pagi sebelum pelajaran pertama dan seterusnya dimulai saya selalu saja mendengar keluhan teman-teman yang berada disekitar saya, mungkin juga keluhan seperti ini sudah sangat sering di dengar oleh yang lain, bahwa mereka mengeluhkan mata pelajaran yang mereka dapat atau akan mereka pelajari di jam pertama, kedua maupun ketiga itu tidak tepat. Bahkan mereka mengeluh capek sehabis belajar matematika dilanjutkan dengan pelajaran sejarah, atau jam pelajaran yang terlalu padat serta buku-buku yang mereka bawa terlalu banyak serta berat karena tidak jarang mata pelajaran pokok itu disatukan dalam satu hari yang sama. Atau mungkin juga posisi jam pelajaran sejarah yang terlalu sering ditemukan berada di jam terakhir sehingga sering pula dikeluhkan karena mereka mengantuk dan tidak lagi fresh, apalagi jika ditambah dengan guru yang tidak mahir dalam mengubah suasana yang membosankan itu menjadi menyenangkan dan menarik.

Secara umum jadwal merupakan sebuah tabel dari kegiatan-kegiatan yang disusun berdasarkan waktu kapan aktivitas tersebut ditempatkan. Jadwal pelajaran berguna untuk mengetahui apa yang akan diajarkan pada suatu waktu dalam suatu kelas. Dari sudut guru jadwal pelajaran merupakan pedoman di kelas mana dia harus mengajar pada waktu itu, dan berapa lama dia harus ada di kelas itu, untuk kemudian harus pindah ke kelas yang lain lagi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> B. Suryosubroto, *op.cit.*, h.17

Dalam penyusunan sebuah jadwal terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pihak kurikulum sebagai pihak yang berwenang dalam penyusunan sebuah jadwal mata pelajaran di sekolah. Dan berdasarkan observasi awal ini muncul ketertarikan untuk dapat meneliti tentang pemetaan jadwal mata pelajaran.

Serta penelitian sejenis ini belum pernah ada karena pada dasarnya penelitian mengenai pemetaan jadwal hanya sebatas pada program atau penggunaan aplikasi yang dirancang untuk membuat pemetaan jadwal menjadi lebih cepat dan mudah. Dan biasanya penelitian seperti itu hanya ada di lingkungan jurusan teknik computer atau IT. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini lebih kepada pemetaan jadwal yang sudah berada di lingkungan sekolahnya langsung yang berkaitan dengan kondisi psikologi siswanya, bukan hanya sebatas pada percobaan aplikasi ataupun program komputer yang dapat membantu penginputan jadwal tersebut menjadi lebih efisien.

## **B. Masalah Penelitian**

Rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah pemetaan jadwal pelajaran sudah disusun dengan mempertimbangkan kondisi psikologis siswa.?
2. Bagaimana pemetaan jadwal mata pelajaran sejarah.?
3. Bagaimana dampak pemetaan jadwal mata pelajaran sejarah terhadap minat belajar siswa.?

### **C. Fokus Penelitian**

Karena keterkaitan mata pelajaran yang begitu luas dan banyak untuk dipelajari di dalam kegiatan pembelajaran di kelas X, maka saya membatasinya dengan memfokuskan penelitian ini hanya pada mata pelajaran sejarahnya saja yang di dalamnya termasuk mata pelajaran apa yang sebaiknya ada sesudah mata pelajaran sejarah maupun sebelum mata pelajaran sejarah dimulai. Selain itu fokus penelitian ini dibatasi hanya pada siswa dan pihak pengembang kurikulum sekolah yang menjalani pemetaan jadwal tersebut. Selain dua unsur tersebut tidak dilibatkan di dalam penelitian ini.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik, tentang efektivitas penggunaan waktu dalam membuat pemetaan jadwal mata pelajaran yang baik serta se-efektif mungkin, sehingga penelitian ini akan berguna serta bermanfaat bagi :

- Pihak sekolah, khususnya bagi pihak pengembang kurikulum untuk sekreatif dan sebijak mungkin dalam mengatur dan membuat jadwal mata pelajaran yang tidak menurunkan minat belajar siswa maupun mengganggu kondisi psikologis perkembangan siswa yang umumnya sering tertekan akibat adanya pemetaan jadwal yang tidakimbang dan kurang baik.
- Sedangkan bagi pihak program studi pendidikan sejarah terdapat manfaat yang dapat dilihat dari dua sisi, pertama dilihat dari sisi

kegiatan penjadwalan paling tidak prodi juga dapat belajar melalui penelitian ini bagaimana mengatur pemetaan jadwal yang ada di prodi sejarah dalam skala yang lebih tinggi tingkatnya dimana bukan lagi sebatas pada penjadwalan mata kuliah tatap muka sehari-hari di kelas. Melainkan penjadwalan mata kuliah yang di dalamnya meliputi kegiatan besar seperti KKL, seminar proposal dan skripsi. Dimana belakangan ini prodi diributkan dengan terbatasnya jumlah tenaga dosen yang ada ketika jadwal seperti KKL, seminar proposal dan skripsi di jadwalkan secara berdekatan, belum lagi dengan kegiatan di luar prodi seperti penelitian, PPG, KKN, PKM maupun seleksi ujian masuk perguruan tinggi negeri yang juga banyak menyita sebagian besar tenaga pendidik yang ada di prodi pendidikan sejarah. Selain itu bagi prodi pendidikan sejarah apabila sudah berhasil mengatasi pemetaan jadwal diatas selanjutnya penelitian ini bermanfaat dalam mewujudkan *point* yang mengatakan tim penguji dalam seminar proposal maupun sidang skripsi harus sudah menerima *print out* atau *draft* skripsi bersama undangan yang dimasukkan ke dalam amplop coklat seminggu atau 3 hari sebelum ujian. Namun pada kenyataan dilapangan hal demikian sering tidak dapat terlaksana dengan baik. Manfaat kedua dilihat dari sisi kegiatan pembelajaran dimana penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa maupun dosen di dalam proses pembelajaran di kampus agar terus berinovasi dalam mengembangkan cara mengajar dan pembawaan yang asik serta

menarik bagi calon guru yang di didik dan diajarkan oleh para dosen di dalam program studi pendidikan sejarah.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Pemetaan Jadwal Pelajaran**

#### **1.1. Definisi Penjadwalan**

Menurut Eddy Herjanto menyatakan bahwa : “Penjadwalan (*scheduling*) adalah pengaturan waktu dari suatu kegiatan operasi penjadwalan mencakup kegiatan mengalokasikan fasilitas, peralatan ataupun tenaga kerja bagi suatu kegiatan operasi dan menentukan urutan pelaksanaan kegiatan operasi. Dalam hierarki pengambilan keputusan, penjadwalan merupakan langkah terakhir sebelum dimulainya operasi”.<sup>15</sup> Sedangkan Chambers, menyatakan bahwa jadwal di definisikan sebagai sesuatu yang menjelaskan di mana, kapan orang-orang dan sumber daya berada pada suatu waktu.<sup>16</sup> Sedangkan penjadwalan menurut Baker adalah, penjadwalan merupakan alokasi dari sumber daya terhadap waktu untuk menghasilkan sebuah kumpulan pekerjaan.<sup>17</sup>

#### **1.2 Definisi Mata Pelajaran**

Mata pelajaran adalah kumpulan warisan budaya dan pengalaman-

---

<sup>15</sup>Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi (edisi ketiga)*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 287

<sup>16</sup>Chambers, *Introduction to Sequencing and Scheduling*, ( Canada: John Willey and Son Inc.Publication, 1999), h. 22

<sup>17</sup> (E-Book), Kenneth R. Baker Dan Trietsch, *Principles of sequencing and scheduling*, (America John Willey and Son Inc. Publication, 1974), h. 17 dari 510 / h. 1 dari 493 pada h. pdfnya.

pengalaman masa lampau yang mengandung nilai-nilai positif untuk disampaikan kepada generasi muda.<sup>18</sup>

### 1.3 Definisi Jadwal Pelajaran

Jadwal pelajaran adalah urutan-urutan mata pelajaran sebagai pedoman yang harus di ikuti dalam pelaksanaan pemberian pelajaran. Jadwal bermanfaat sebagai pedoman bagi guru, siswa maupun kepala sekolah.<sup>19</sup>

## 2. Kondisi Psikologis Siswa

Menurut pakar Psikologi pendidikan, Anita Lie "*Psikologi Pendidikan mutlak diperlukan untuk menggali dan menyempurnakan aspek-aspek kejiwaan guru dan siswa sebagai pelaku utama proses pembelajaran di sekolah, mengingat pendidikan bukan hanya soal memperoleh nilai bagus atau mengejar kelulusan belaka*"<sup>20</sup> Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Karena itu pengetahuan tentang psikologis mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik sehingga seharusnya adalah kebutuhan setiap pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan.<sup>21</sup>

Psikologi pendidikan sendiri adalah cabang psikologi yang secara

---

<sup>18</sup> Zainal Arifin, *loc.cit.*, h.3

<sup>19</sup> Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Aditya Media, 2008), h. 135

<sup>20</sup> Ratna Yudhawati dan Danny Haryanto, *op. cit.* h. v

<sup>21</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1984), h. 1-2

khusus mengkaji berbagai perilaku individu dalam kaitannya dengan pendidikan, tujuannya adalah untuk menemukan fakta, generalisasi, dan teori-teori psikologis yang berkaitan dengan praktik pendidikan dan digunakan untuk melaksanakan proses pendidikan secara efektif. Peranan psikologi dalam praktik pembelajaran dan pengajaran yaitu :

- a. Memahami siswa sebagai pelajar
- b. Memahami prinsip dan teori pembelajaran
- c. Memilih metode –metode pengajaran
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran
- e. Menciptakan situasi belajar yang kondusif
- f. Memilih dan menetapkan isi pelajaran
- g. Membantu siswa yang mendapat kesulitan dalam pembelajaran
- h. Memilih alat bantu pengajaran
- i. Menilai hasil pembelajaran
- j. Menilai hasil pembelajaran
- k. Memahami kepribadian dan profesi guru dan
- l. Membimbing kepribadian siswa

Psikologi pendidikan sangat penting dipelajari, dipahami dan ditelaah khususnya guru dan mahasiswa keguruan karena pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan individu yang berperilaku yang ikut terlibat dalam pendidikan.<sup>22</sup>

Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti Pengembang Kurikulum, Proses Belajar Mengajar, Sistem Evaluasi, dan Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan beberapa kegiatan yang membutuhkan psikologi.<sup>23</sup>

Pada hakekatnya inti persoalan psikologis terletak pada anak didik, sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap anak didik, dan secara psikologis perlakuan ini harus selaras mungkin dengan keadaan anak didik.<sup>24</sup> Masa remaja sering dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erikson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Di tinjau dari segi fisiknya mereka bukan sudah anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan

---

<sup>22</sup> Ratna Yudhawati dan Danny Haryanto, *op. cit.* h. 13-14

<sup>23</sup> *ibid*, h. 30

<sup>24</sup> sumardi, *op. cit.* h. 5

oleh remaja sebagai berikut:<sup>25</sup>

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi rasa gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dan orang tua.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

---

<sup>25</sup> M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Bumi.Aksara, 2009), h. 16-18

#### d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena macam-macam kendala, adanya larangan dari orang tua sering kali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

#### e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingintahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah diberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif.

Selanjutnya kondisi Remaja (12-22 tahun) di tinjau dari faktor Sosial-Psikologis, salah satu ciri remaja disamping tanda-tanda seksualnya adalah: “Perkembangan Psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak, menjadi dewasa”. Puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi ‘*entropy*’ ke kondisi “*nege-tropy*”. *Entropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan, dsb) namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa

berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan. Selama masa remaja kondisi “*entropy*” ini secara bertahap disusun, diarahkan, distrukturkan kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi “*negative entropy*” atau *negentropy*. Kondisi *negentropy* adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Orang dalam keadaan *negentropy* ini merasa dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa bertindak dengan tujuanyang jelas, ia tak perlu dibimbing lagi untuk bisa mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.<sup>26</sup>

Selain itu salah satu prinsip perkembangan bahwa setiap individu akan mengalami fase perkembangan tertentu, yang merentang sepanjang hidupnya. Pada setiap fase perkembangan ditandai dengan adanya sejumlah tugas-tugas perkembangan tertentu yang seyogyanya dapat dituntaskan.<sup>27</sup>

Tugas perkembangan (*Development Task*) sendiri merupakan teori dari seorang ahli psikologi Robert J Havigurst, yang memiliki pengetian sebagai berikut: “*The task the individual must learn – the developmental task of life are those things that constitute healty and satisfactory growth*

---

<sup>26</sup> Sarlito Wiriawan:1991:11, yang dikutip oleh Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta & DepDikBud, 1999), h. 54-55

<sup>27</sup> Ratna Yudhawati dan Danny Haryanto, *op. cit.* h. 157

*in our society. They are the things a person must learn if he is to be judge and to judge himself to be a reasonably happy and successful person. A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society and difficulty with the later task.*"<sup>28</sup> (Suatu tugas perkembangan ialah tugas yang timbul pada alam disekitar suatu perioda tertentu daripada kehidupan seseorang; kemajuan yang baik dalam tugas akan membawa kebahagiaan dan akan berhasil dalam tugas-tugas yang akan datang, sedangkan kegagalan akan membawa kekecewaan pada seseorang, penentangan-penentangan dari masyarakat dan akan menemui kesukaran dalam tugas-tugas berikutnya).<sup>29</sup>

Sedangkan teori yang diungkapkan oleh Robert.J.Havighurst pada tahun 1972 adalah sebagai berikut : Dalam teori ini dikatakan bahwa, setiap individu, pada setiap tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dari dalam dirinya sendiri (faktor nativisme) dan tuntutan yang datang dari masyarakat di sekitarnya (faktor empirisme).<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Robert J Havighurst and Chairman, *Human Development and Education*,( New York,London,Toronto : Longman Green and CO, 1953), h.2

<sup>29</sup>Robert J. Havighurst disunting oleh : Firmansyah, *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, (Bandung:Penerbit CV Jemmars,1984), h. 3

<sup>30</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *psikologi remaja*,( Jakarta:PT.Raja.Grafindo.Persada, 1994), hal 39

Selanjutnya untuk melengkapi landasan psikologi perkembangan berikut ini akan dikemukakan tugas-tugas perkembangan (*development task*) dari Robert J.Havighurst yaitu:<sup>31</sup>

- a. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak
- b. Tugas perkembangan pada masa anak,
- c. Tugas perkembangan pada masa remaja,
- d. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal
- e. Tugas perkembangan pada masa setengah baya
- f. Tugas perkembangan orang tua.

Untuk masa SMA termasuk dalam point C yaitu tugas perkembangan pada masa remaja, dimana Havighurst mengemukakan tugas tersebut ialah:<sup>32</sup>

1. Memperoleh hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dari dua jenis kelamin secara lebih matang.
2. Memperoleh peran sosial sesuai dengan jenis kelamin
3. Menerima fisik diri dan menggunakan anggota badan secara efektif.
4. Memperoleh peran sosial sesuai dengan jenis kelamin
5. Menerima fisik diri dan menggunakan anggota badan secara efektif

---

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *op.cit.*, h.62-63

<sup>32</sup> *ibid*, h.62-63

6. Memperoleh kebebasan diri, melepaskan kebergantungan diri dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
7. Melakukan pemilihan dan persiapan untuk jabatan
8. Memperoleh kebebasan ekonomi
9. Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
10. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik
11. Memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat di pertanggung jawabkan secara sosial dan,
12. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku.

Kata Havighurst selanjutnya, tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan diatas ditentukan oleh 3 faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi dari individu yang bersangkutan.<sup>33</sup> Tugas-tugas perkembangan ini memiliki tujuan yang sangat bermanfaat bagi individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu.
2. Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang

---

<sup>33</sup> L.C Jensen, *Adolescence : Theories, Research, Application*, (West Publishing Co., St. Paul, San Fransisco, 1985), h.12

<sup>34</sup>M.Ali dan M.Asrori, *op. cit.* h. 164

diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu.

3. Memberikan motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupannya.
4. Menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka jika nantinya akan memasuki tingkat perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan yang ada dapat berjalan dengan baik, ada juga yang mengalami hambatan. Tidak dapat diselesaikannya dengan baik suatu tugas perkembangan dapat menjadi suatu hambatan potensial. Setidaknya ada tiga macam potensial yang menjadi penghambat penyelesaian tugas perkembangan, yaitu :<sup>35</sup>

1. Harapan-harapan yang kurang tepat, baik individu maupun lingkungan sosialnya yang mengharapkan perilaku diluar kemampuan fisik maupun psikologis.
2. Melangkahi tahap-tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu
3. Melangkahi tahap-tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu
4. Adanya krisis yang dialami individu karena melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain.

---

<sup>35</sup>M.Ali dan M.Asrori, *op. cit.* h. 165

### 3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah pewarisan pengetahuan akan nilai-nilai dan keteladanan tingkah laku dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga generasi yang diwarisi mampu untuk memahami realita yang terjadi pada masa lalu, masa kini dan dapat merencanakan masa depan yang akan datang. Selanjutnya S.K. Kochar dalam bukunya "*Teaching of History*" menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah berhadapan dengan nilai-nilai sebagai berikut :

1. Nilai Keilmuan : Sejarah memberikan pelatihan mental yang sangat bagus. Dengan belajar sejarah anak-anak menerima latihan mental dalam membandingkan dan membedakan, menguji data dan mengambil kesimpulan, mempertimbangkan bukti, menghubungkan sebab dan akibat, dan memilah kebenaran dari kisah-kisah yang bertentangan.

2. Nilai Informatif : Sejarah merupakan pusat informasi yang lengkap dan menyediakan panduan untuk menemukan jalan keluar dari semua masalah yang dihadapi manusia. Studi sejarah yang realistik akan menambahkan sebuah dimensi baru dalam pemahaman. Sejarah memperluas sebuah pemikiran dengan menunjukan kepada kita berbagai kondisi, perilaku, dan cara berfikir di masa lampau. Sejarah adalah intisari pengalaman hidup yang nyata, dan generasi muda sekarang mempelajarinya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman di masa lampau tersebut

3. Nilai Etika : Sejarah dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum sekolah, terutama dalam hal pembelajaran moralitas. Sejarah memperlihatkan makna kualitas moral yang hebat seperti kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air, dan keteguhan pada tugas, dengan jalan yang konkret dan sangat menarik, tetap juga dihiasi dengan sekumpulan contoh yang dapat ditiru oleh para siswa.

Sejarah tidak hanya memberi gambaran tentang tindakan yang mulia tetapi juga menularkan kepada siswa gagasan-gagasan yang mulia. Berbagai situasi moral ditampilkan oleh sejarah dan jika guru dapat memanfaatkannya dengan baik, dia akan mempunyai kemungkinan yang tidak terbatas untuk menginformasikan pemahaman moral dan membentuk pertimbangan moral para siswa.<sup>36</sup>

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pemahaman sejarah memberi petunjuk kepada kita untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa zamannya, akan tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan

---

<sup>36</sup> S.K Kochar, *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*,(Jakarta : PT.Grasindo), h.56-59

sekarang dan akan datang.<sup>37</sup>

Sartono Kartodirjo berpendapat; bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan mengajarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.<sup>38</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sejarah yang diajarkan haruslah sejarah yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan, bukan sejarah hapalan yang menyuguhkan nama, tempat, angka tahun dan peristiwa semata. Kendatipun unsur-unsur tersebut tidak dapat ditinggalkan dari pembelajaran sejarah, akan tetapi bukan berarti pembelajaran yang dilakukan hanya memfokuskan pada hal-hal tersebut, yang akan menjadikan pembelajaran menjadi kering dari makna dan tidak memberikan penyadaran terhadap individu pembelajar.<sup>39</sup>

Pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai. Menyampaikan fakta memang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana mengupas fakta - fakta tersebut dan mengambil intisari nilai yang terdapat di dalamnya sehingga si pembelajar menjadi lebih mawas diri sebagai akibat

---

<sup>37</sup> Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta : Aswaja Pressindo, 2014), h.36

<sup>38</sup> *ibid*, 35

<sup>39</sup> *ibid*, h.3

dari pemahaman nilai tersebut. Strategi pembelajaran yang hendak digunakan hendaknya tidak mematikan kreatifitas dan memaksa peserta didik hanya untuk menghafal fakta dalam buku teks. Sejarah sudah saatnya diajarkan dengan cara yang berbeda, kebakuan pembelajaran yang terjadi seringkali dikarenakan rendahnya kreatifitas dalam pembelajaran sejarah. Sebagai akibatnya kejenuhan seringkali menjadi faktor utama yang dihadapi guru dalam mengajarkan sejarah dan siswa dalam belajar sejarah.<sup>40</sup>

Mengajar sejarah berarti membantu peserta didik untuk mempelajari sejarah sehingga kita perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah, sayangnya sejarah merupakan konsep yang sangat luas untuk dapat didefinisikan secara jelas.<sup>41</sup> Belajar sejarah adalah:<sup>42</sup>

1. Memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah
2. Mendapatkan pemahaman atau penghargaan mengenai peristiwa, periode, atau masyarakat yang hidup di masa lalu.
3. Memperoleh kemampuan dalam menilai atau mengkritik tulisan tentang sejarah.
4. Mempelajari bagaimana melakukan penelitian sejarah

---

<sup>40</sup> *ibid*, h. 56-57

<sup>41</sup> Brian Garvey & Mary Krug, *Model-Model Pembelajaran Sejarah; di sekolah menengah*, (Jogjakarta : Penerbit Ombak, 2015), h.1-2

<sup>42</sup> *ibid*, h. 2

5. Mempelajari cara menuliskan sejarah

### 3.1 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Moh. Ali pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan:<sup>43</sup>

1. Membangkitkan, mengembangkan, serta memelihara semangat kebangsaan.
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan.
3. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia.
4. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan UU Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Sementara itu dalam Standar Isi tujuan pembelajaran sejarah ditetapkan sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

---

<sup>43</sup> Heri Susanto, *loc.cit*, h. 57

<sup>44</sup> *ibid*, h. 57-58

3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dari tujuan tersebut dapat kita ketahui bahwa aspek sikap menjadi tujuan terpenting dalam pembelajaran sejarah. Aspek sikap tersebut adalah:<sup>45</sup>

1. Kesadaran waktu yang berimplikasi pada penghargaan terhadap waktu yang dimulai dengan mengembangkan pemahaman tentang hubungan kausalitas antara penyebab sebuah keadaan dengan akibat pada masa kini dan bagaimana menghadapi masa depan.
2. Sikap kritis sebagai sintesa dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa.
3. Sikap menghargai peninggalan sejarah sebagai hasil perjuangan manusia di masa lalu.

---

<sup>45</sup> *ibid*, h. 58

4. Bangga sebagai bangsa Indonesia yang dapat di implementasikan pada pada setiap bidang kehidupan.
5. Historical empati, puncak dari kesadaran bersikap dalam pembelajaran sejarah adalah lahirnya empati. Mampu menghayati dan merasakan bagaimana situasi batin dari para pelaku sejarah adalah kesadaran tertinggi yang dapat dicapai dari pembelajaran sejarah terutama pada materi sejarah perjuangan

Sedangkan aspek kognitif terpenting dari tujuan pembelajran sejarah menurut standar isi tersebut adalah pemahaman terhadap proses perkembangan bangsa Indonesia dari awal kehidupan masa pra-aksara sampai era kekinian dan masih terus berproses. Perkembangan inilah yang pada akhirnya membentuk jatidiri bangsa dan mempengaruhi bagaimana cara kita bertindak pada masa sekarang dan akan datang.<sup>46</sup>

### **3.2 Karakteristik Pembelajaran Sejarah**

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristiknya sendiri, begitu juga ilmu sejarah. Dengan demikian dalam pembelajarannya pun memiliki karakteristkik berbeda. Beberapa karakteristkik pembelajaran sejarah adalah:<sup>47</sup>

1. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dari perubahan

---

<sup>46</sup> *ibid*, h. 59

<sup>47</sup> *ibid*, h. 59-61

2. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman
3. Pembelajaran sejarah bersifat kronologis
4. Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia.
5. Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah.

### **3.3 Kompetensi Pembelajaran Sejarah**

Kompetensi dalam pembelajaran erat kaitannya dengan kurikulum. Sedangkan dalam pengertian luas tidak hanya berupa sekumpulan mata pelajaran, akan tetapi juga merupakan produk turunan dari ideologi dan filosofi pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan nasional kita bisa melihat bahwa visi dan misi tersebut tersirat dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional dan produk turunannya berupa peraturan menteri. Akan tetapi pada dasarnya inti dari kompetensi dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari ketaqwaan, sikap sosial, penguasaan materi, atau produk belajar. Tidak terkecuali dalam pembelajaran sejarah, pembelajaran yang dilakukan seharusnya tidak lepas dari ke empat hal tersebut. Lebih spesifik, dalam pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan termasuk pembelajaran sejarah hendaknya tidak lepas dari nilai-nilai ketaqwaan.<sup>48</sup>

Dimasa lalu, terdapat sebuah anggapan bahwa kegiatan pembelajaran sejarah hanya dapat dilaksanakan di sekolah formal. Pelajaran sejarah di

---

<sup>48</sup> *ibid*, h. 61

sekolah dasar dan menengah biasanya hanya berisi materi hafalan bukan analisis. Sementara pemahaman tentang masa lalu, perkembangan konsep sebab-akibat dalam sejarah, dan kesadaran akan imajinasi sejarah yang terkontrol biasanya baru mulai diterapkan pada siswa menengah atas. Kegiatan pemahaman peristiwa sejarah yang dilakukan secara kritis merupakan tujuan pembelajaran di tingkat strata satu, sementara penelitian sejarah hanya diperuntukkan bagi mahasiswa pascasarjana. Namun, pembelajaran sejarah beberapa tahun terakhir ini tidak dilaksanakan seperti deskripsi diatas. Sebuah teori yang mendukung perkembangan secara bertahap dalam menguasai keterampilan sejarah dikemukakan oleh Jean Piaget, yaitu teori perkembangan psikologi.<sup>49</sup>

Mempelajari sejarah berarti berusaha memahami bahwa dalam perjalanan kehidupan manusia selalu terdapat kekuatan adi-kodrati yang secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi gerak kehidupan manusia. Secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi gerak kehidupan manusia. Banyak tokoh sejarah mempunyai kecenderungan merupakan pribadi yang selain memiliki kemampuan juga memiliki sikap taqwa. Apabila nilai ini dapat tersampaikan dalam pembelajaran sejarah tentu pembelajaran yang disampaikan akan sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami kehidupan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Brian Garvey & Mary Krug, *op.cit*, h.11

<sup>50</sup> Heri Susanto, *loc.cit*, h. 61

Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Mempelajari sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia berarti berusaha memahami bahwa negara ini terbentuk karena adanya sikap sosial yang baik dari para pendiri bangsa. Sikap sosial tersebut antara lain; saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme.<sup>51</sup>

### **3.4 Manfaat Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah seharusnya dapat menjadi suatu pembelajaran yang imajinatif yang akan mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan berbangsa. Pembelajaran sejarah seharusnya mampu menjadi pengikat konstruksi nasionalisme bangsa Indonesia. Bukan sekedar menghapalkan fakta, pembelajaran sejarah pada hakekatnya mempunyai beberapa manfaat dalam menanamkan nasionalisme. Manfaat mempelajari sejarah tersebut adalah.<sup>52</sup>

#### **1. Manfaat Edukatif**

Manfaat pembelajaran yang pertama adalah manfaat edukatif atau pembelajaran tentang kehidupan. Belajar dari pengalaman yang pernah terjadi, dalam konteks ini pengalaman tidak hanya terbatas pada

---

<sup>51</sup> *ibid*, h. 62

<sup>52</sup> *ibid*, h. 43-45

pengalaman yang dialami sendiri, melainkan juga pengalaman generasi sebelumnya.

#### 2. Manfaat Inspiratif.

Manfaat pembelajaran sejarah kedua adalah manfaat inspiratif. Berbagai kisah dapat memberikan kisah inspirasi pada pembaca dan pendengarnya, misalnya belajar dari kebangkitan nasional yang dipelopori oleh berdirinya organisasi perjuangan yang modern di awal abad ke 20, kita dapat memahami bahwa persatuan dan ditunjang dengan pendidikan yang baik akan mampu membawa suatu bangsa menjadi bangsa yang lebih dipandang, dihargai, lepas dari belenggu tirani bangsa lain.

#### 3. Manfaat Rekreatif

Manfaat pembelajaran sejarah yang ketiga adalah manfaat rekreatif. Narasi dalam cerita sejarah dapat menjadi cerita yang segar, melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat terhibur. Gaya penulisan yang hidup dan komunikatif dari beberapa sejarawan terasa mampu “menghipnotif” pembaca. Konsekuensi rasa ketertarikan penulisan kisah sejarah tersebut membuat pembaca menjadi senang, membaca cerita sejarah pun menjadi media hiburan dan rekreasi.

### **3.5 Model-Model Pembelajaran Sejarah**

Sejarah merupakan bidang studi yang kurang begitu diminati siswa dan keberadannya pun dianggap kurang penting dan tidak prestisius di mata siswa, orang tua, dan sekolah. (widja,1989) menegaskan bahwa pengajaran

sejarah disekolah sering memunculkan kesan tidak menarik, bahkan cenderung membosankan sebab guru sejarah hanya memberikan fakta-fakta sering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Sementara itu siswa merasa bahwa pelajaran sejarah hanya mengulang hal-hal yang sama dari tingkat SD, SMP, SMA. Surachmad (1987:9) menyatakan bahwa seringkali pelajaran sejarah tidak membawa siswa pada kemampuan menganalisis peristiwa dunia dan negaranya secara historis. Padahal pembelajaran sejarah disekolah menengah selain untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis sebagaimana dikemukakan oleh Sartono (1992) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya.<sup>53</sup>

Dan dalam mengembangkan model pembelajaran yang menarik Widja mengemukakan adanya empat model pembelajaran sejarah yakni :<sup>54</sup>

#### 1. Model Garis Besar Kronologi

Model ini mengajarkan sejarah sebagai suatu perkembangan atas dasar urutan tahun terjadinya suatu peristiwa sejarah. Menurut Kochar, model pembelajaran kronologis adalah suatu model yang penting dalam pembelajaran sejarah sebab urutan peristiwa menjadi kunci pokok dalam memahami masa lampau, masa sekarang, serta memprediksi masa depan.

---

<sup>53</sup> Leo Agung dan Sri Wahyumi, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2013) , h.63-64

<sup>54</sup> *ibid*, h. 66-70

## 2. Model Tematik

Model pembelajaran ini menekankan pada penanaman atau pengembangan pengertian yang mendalam untuk periode-periode tertentu dalam sejarah yang menyangkut tema-tema kehidupan tertentu pula.

## 3. Model Garis Perkembangan Khusus

Model pengembangan pembelajaran sejarah ini pada dasarnya sama dengan model garis besar kronologis karena model ini menekankan pada urutan perkembangan kronologis dari peristiwa sejarah. Perbedaan model ini dibandingkan dengan model garis besar kronologis terletak pada penelusuran beberapa aspek khusus yang menarik saja dari kehidupan manusia. Jadi sebenarnya model garis perkembangan khusus di dalam pembelajaran sejarah merupakan gabungan antara penekanan pada unsur kronologis yang ditekankan oleh model garis besar kronologis dan penekanan pada unsur tematis yang ditekankan pada oleh model tematis yang dalam hal ini minat siswa sangat diperhatikan.

## 4. Model Regresif

Model pembelajaran ini merupakan kebalikan dari model garis besar kronologis yang memulai pengajaran sejarah dari perkembangan awal dan berjalan terus sampai ke perkembangan yang sekarang (sejarah kontemporer). Dalam model regresif, pembelajaran menggunakan titik tolak situasi zaman

sekarang untuk kemudia menelusuri balik (ke belakang) ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer.

Selain model-model pembelajaran sejarah yang telah disebutkan diatas juga terdapat model-model pembelajaran sejarah versi lainya yang dapat dilakukan melalui pertama studi gambar atau foto, kedua melalui studi dokumen, ketiga melalui bertanya, keempat melalui studi buku teks, kelima melalui mencatat, keenam melalui studi peta, ketujuh melalui simulasi dan drama, kedelapan melalui proyek Sembilan dengan mengomunikasikan sejarah, terakhir melalui guru sejarah itu sendiri.<sup>55</sup>

#### **4. Sejarah sebagai Mata Pelajaran**

Sejarah sebagai mata pelajaran dikembangkan atas dasar:<sup>56</sup>

- a. Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah;
- b. Pemahaman tentang masa lampau sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan untuk membangun semangat kebangsaan dan persatuan;
- c. Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia;
- d. Tugas dan tanggung jawab untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI serta seluruh periode

---

<sup>55</sup> Brian Garvey&Mary Krug, *op.cit*, h.17

<sup>56</sup> (E-Book),Pusat Kurikulum dan Perbukuan,Balitbang,Kemdikbud.*Buku Guru Sejarah Indonesia kelas X SMA/MA*, (Jakarta: Kemdikbud, 2014), h.10 dari 368 / h.2 dari 360 pada h. pdfnya.

- sejarah kepada generasi muda bangsa;
- e. Pengembangan cara berpikir sejarah (*historical thinking*), konsep, waktu, ruang, perubahan, dan keberlanjutan menjadi keterampilan dasar dalam mempelajari Sejarah Indonesia.

#### **4.1 Pengertian Sejarah sebagai Mata Pelajaran**

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.<sup>57</sup>

#### **4.2 Tujuan Mata Pelajaran Sejarah**

Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda dan tujuan lainnya adalah:<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Leo Agung dan Sri Wahyumi, *op.cit*, h. 55

<sup>58</sup> *ibid*, h.56

1. Mendorong siswa berfikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
2. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat. Selain itu Mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :<sup>59</sup>
  - a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
  - b. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif.
  - c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
  - d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui

---

<sup>59</sup> (E-Book), Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud. *Buku Guru Sejarah Indonesia kelas X SMA/MA*, (Jakarta: Kemdikbud, 2014), h. 17 dari 368 / h. 9 dari 360 pada h. pdfnya.

sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
- f. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- g. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

### **4.3 Fungsi Mata Pelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perkembangan dan perubahan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia.<sup>60</sup>

### **4.4 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah**

Ruang lingkup pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X membahas materi dari zaman berikut ini :<sup>61</sup>

- a. Masa pra-aksara;

---

<sup>60</sup> Leo Agung dan Sri Wahyumi, *loc.cit*, h. 56

<sup>61</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *loc.cit*, h.17 dari 368 / h.9 dari 360 pada h.pdfnya.

- b. Hindu-Buddha;
- c. Kerajaan-kerajaan Islam.

Ruang lingkup materi pembelajaran sejarah di SMA/MA disusun berdasarkan urutan kronologis yang dijabarkan dalam aspek-aspek tertentu sebagai materi standar.<sup>62</sup>

#### **4.5 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah**

Kompetensi yang diwujudkan melalui mata pelajaran sejarah di tingkat SMA/MA adalah :<sup>63</sup>

- i. Mampu mengklarifikasi perkembangan masyarakat untuk menjelaskan proses keberlanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu
- ii. Mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, politik
- iii. lingkungan hidup, ekonomi, sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat di Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu.
- iv. Mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan, keragaman dalam sejarah masyarakat di Indonesia dan dunia, serta perubahannya dalam konteks waktu.
- v. Mampu menemukan dan mengklarifikasi berbagai sumber sejarah dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi

---

<sup>62</sup> Leo Agung dan Sri Wahyumi, *op.cit*, h. 57

<sup>63</sup> *ibid*, h. 59

dan mendeskripsikan peristiwa serta objek sejarah.

- vi. Menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan.

#### **4.6 Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah**

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah, karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut.<sup>64</sup>

1. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa hanya terjadi sekali. Jadi, mata pelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.
2. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
3. Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sedangkan sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang

---

<sup>64</sup> *ibid*, h. 61&63

sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan itu, pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni 1). untuk pendidikan intelektual dan 2). Pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme dan identitas nasional.

4. Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada prespektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

## 5. Kedudukan Mata Pelajaran Sejarah di dalam Kurikulum Sekolah

Mata pelajaran sejarah di sekolah memiliki posisi yang cukup penting bagi pengembangan identitas bangsa.<sup>65</sup> Atas dasar itu saya mencoba mendatangi pihak kurikulum untuk mendapat klarifikasi hal itu. Bagi pihak kurikulum bagaimana kedudukan mata pelajaran sejarah di dalam kurikulum sekolah SMA N 27 ?

*‘Semua pelajaran pada dasarnya mempunyai kedudukan yang sama, semua yang diajarkan disekolah pasti bermanfaat bagi kehidupan di masa yang akan datang, namun karena banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari untuk melihatnya pelajaran tersebut menjadi pelajaran pokok yang pertama atau kesekianya, kita berpatokan pada permendikbud no.69 tahun 2013 yang mengatur tentang hal itu, dimana Permendikbud no 69 tahun 2013 berbicara tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, yang menempatkan mata pelajaran sejarah itu di dalam kelompok A (wajib). Dan saya selaku pihak kurikulum selalu berusaha untuk menempatkannya di jam-jam yang kondusif, supaya kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.’<sup>66</sup>*

---

<sup>65</sup> *ibid*, h. 89

<sup>66</sup> Lihat Lampiran Wawancara Informan Kunci, h. 99-100



## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian dituliskan dalam catatan lapangan peneliti.<sup>67</sup> Metode penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, tidak ikut aktif di dalam pembelajaran maupun penjadwalan di kelas. Peneliti juga melakukan tinjauan atas berbagai dokumen, khususnya perangkat penjadwalan seperti silabus jadwal serta melakukan wawancara terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa. Kemudian peneliti mendeskripsikan hasil pengamatan di kelas maupun hasil wawancara tersebut.

## 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologi. Salah satu dari lima macam (naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, studi kasus) pendekatan yang ada dari metode

---

<sup>67</sup> Matthew B. Miles, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992) h.75

<sup>68</sup> John W Creswell, *op. cit.* h. 164

penelitian kualitatif. Dimana pendekatan fenomenologis ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (“pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu”).<sup>69</sup> Tipe permasalahan yang paling cocok untuk bentuk riset ini adalah permasalahan untuk memahami pengalaman yang sama atau bersama dari beberapa individu pada fenomena.<sup>70</sup>

Dalam pendekatan fenomenologi terdapat dua tipe 1.Fenomenologi Hermeneutik(Van.Manen1990) dan 2.fenomenologi empiris transendental atau psikologis (Moustakas1994). (Van Manen 1990) sering dikutip dalam literatur kesehatan (Morse&Field.1995). Sedangkan fenomenologi empiris transendental psikologis kurang berfokus pada penafsiran dari peneliti, namun lebih berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan tersebut. Di samping itu, Moustakas berfokus pada salah satu konsep dari Husserls, *epoche* (atau pengurangan), yang para penelitiya menyingkirkan pengalaman mereka sejauh mungkin, untuk memperoleh prespektif yang segar (baru), seolah-olah untuk pertama kalinya. Moustakas mengakui bahwa keadaan ini jarang tercapai secara sempurna.

Akan tetapi, saya sering melihat para peneliti yang menganut ide ini,

---

<sup>69</sup> John W Creswell, *op. cit.* h. 105

<sup>70</sup> *ibid*, h. 111

ketika mereka memulai proyek dengan mendeskripsikan pengalaman mereka dengan fenomena tersebut, mereka mengurung pandangan mereka sebelum berproses dengan pengalaman dari yang lain.

Di samping pengurungan, fenomenologi transendental psikologis empiris juga mengadopsi *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology* dan prosedur analisi data dari Van Kaam (1996) dan Colaizzi (1978). Prosedur tersebut di ilustrasikan oleh Moustakas (1994), adalah sebagai berikut : mengidentifikasi fenomena yang hendak dipelajari, mengurung pengalaman sendiri, dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang telah mengalami fenomena tersebut. Peneliti kemudian menganalisis data tersebut dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan atau kutipan penting dan memadukan pernyataan tersebut menjadi tema. Berikutnya, peneliti mengembangkan *deskripsi tekstural* tentang pengalaman dari orang (apa yang dialami oleh partisipan), *deskripsi struktural* tentang pengalaman mereka (bagaimana mereka mengalaminya dalam sudut pandang kondisinya, situasinya, dan konteksnya) dan kombinasi dari deskripsi tekstural dan struktural untuk menyampaikan *esensi* keseluruhan dari pengalaman tersebut.<sup>71</sup>

Dan masalah dalam penelitian ini adalah memahami pengalaman bersama dari siswa-siswi kelas X pada fenomena pemetaan jadwal yang berlaku di SMA Negeri 27 Jakarta. Jika dilihat dari sudut pandang permasalahan yang ada, penelitian ini lebih kepada tipe fenomenologi

---

<sup>71</sup> John W Creswell, *op. cit.* h. 109-111

yang kedua yaitu fenomenologi transendental dimana tipe ini mengadopsi *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology* selain itu langkah berikutnya mengenai deskripsi tekstural dan struktural sangat menggambarkan masalah yang sedang diteliti, dimana *deskripsi tekstural* tentang pengalaman dari orang (apa yang dialami oleh partisipan) dalam penelitian ini adalah pemetaan jadwal mata pelajaran yang dijalani oleh siswa kelas X SMA Negeri 27 Jakarta tidaklah efektif karena jadwal yang diberikan tidak seimbang dan terlalu padat serta banyak mata pelajaran yang penempatan waktunya kurang tepat. Sedangkan untuk *deskripsi struktural* tentang pengalaman mereka (bagaimana mereka mengalaminya dalam sudut pandang kondisinya, situasinya, dan konteksnya) itu peneliti dapatkan sangat bervariasi dari yang sependapat. Dan kombinasi keduanya untuk menyampaikan *esensi* keseluruhan dari pengalaman tersebut.

#### **4. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sumber data peneliti diperoleh dari hasil observasi di dalam kelas, wawancara dengan siswa dan wakasek bid.kurikulum di SMA Negeri 27 Jakarta dan dokumen. Peneliti melakukan pengamatan *non-partisipan observer*, artinya peneliti hanya melakukan pengamatan dengan mengikuti proses pembelajaran sejarah yang sesuai dengan jadwal yang berlaku, dan untuk pengambilan data wawancara menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu menentukan informan kunci dan informan inti yang merupakan informan yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. informan kunci adalah Wakil Bidang

Kurikulum serta informan inti siswa kelas X MIA maupun IIS dan dalam tiap kelas yang diamati, peneliti mewawancarai siswa yang dipilih berdasarkan saran guru sejarah yang mengajar dikelas itu.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Peneliti datang ke SMA Negeri 27 Jakarta untuk mengamati kegiatan pembelajaran sejarah di kelas X-MIA 1-3 dan X-IIS 1-4. Pengamatan yang dilakukan mengenai kondisi psikologis siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung yang difokuskan kepada siswa yang menjalankan pemetaan jadwal yang dijalani hari itu. Termasuk di dalamnya materi apa yang sedang diajarkan metode yang digunakan oleh guru selama pembelajaran, serta bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran sebagai respon di dalam kegiatan pembelajaran tetapi peneliti tidak ikut aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

### **2. Wawancara**

Peneliti mewawancarai informan kunci (wakasek.bid.kurikulum) mengenai perizinan untuk penelitian dan keadaan pembelajaran disekolah dalam hal ini pemetaan jadwal secara umum maupun khusus, kemudian untuk informan inti (siswa) peneliti mewawancarai mengenai bagaimana proses pembelajaran ditengah-tengah pemetaan jadwal yang demikian, bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan jika mereka harus belajar dengan kondisi yang

demikian begitu pula bagaimana penjadwalan mata pelajaran sejarah yang mereka jalani serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalam pembelajaran sejarah maupun pembelajaran mereka di dalam kelas selama satu semester ini.

### **3. Dokumen**

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. File sekolah yang berisi profile sekolah, struktur kurikulum dan struktur organisasi sekolah.
2. Silabus jadwal mata pelajaran kelas X tahun ajaran 2015/2016

### **6. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti akan memeriksa data-data tersebut memakai cara triangulasi data teknik dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh dari informasi inti dan informasi kunci serta dokumen berupa foto maupun silabus yang diperoleh selama penelitian.

### **7. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>72</sup> Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya selama penelitian, peneliti memperoleh banyak data observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, tidak semua

data yang diperoleh digunakan, peneliti melakukan reduksi data dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat maupun teks yang bersifat deskriptif. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data yang telah diperoleh dan diolah.

---

<sup>72</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h.91